

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit *Coronavirus* 2019 (covid-19) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus korona baru bernama sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV2). Kasus pertama infeksi covid-19 dilaporkan pada Desember 2019 di Wuhan Cina, penyakit tersebut telah dinyatakan sebagai pandemi, mempengaruhi lebih dari 4.700.000 orang dan menyebabkan lebih dari 300.000 kematian secara global (Tariq et al., 2020). Corona virus disease -19 atau yang lebih populer dengan istilah covid-19 saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapat perhatian dari masyarakat di seluruh dunia. Covid 19 memiliki berbagai gejala yang akan dialami oleh penderitanya.

Sejak penyakit virus korona baru (covid-19) muncul dari China pada akhir 2019, penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia dengan cepat yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan. covid-19 telah muncul sebagai krisis kesehatan masyarakat secara global. Kasus pertama covid-19 di India dilaporkan pada 30 Januari, 2020. (Muruganandam et al., 2020). Jumlah kasus covid-19 yang dikonfirmasi telah melampaui 2.160.000 di seluruh dunia Lebih dari 82.000 kasus telah dikonfirmasi dan lebih dari 4600 pasien telah meninggal di China menurut World Health Organization (WHO, 2020).

Indonesia mulai terpapar oleh virus corona mencapai 172 orang dengan menjadikan jumlah kematian yaitu 55 orang pada tanggal 17 Maret 2020. Seterusnya berlanjut, meningkat mencapai jumlah 1.528 orang dan menyebabkan kematian pada 136 orang (Setiati & Azwar, 2020). Kasus Positif covid19 pertama kali di Madura terjadi di Kabupaten Pamekasan pada tanggal 30 maret 2020 dengan tambahan 1 pasien dalam pemantauan (PDP) dan 128 Orang dalam pemantauan (ODP), Sedangkan di kabupaten lain di Madura yaitu Bangkalan ada 1 PDP, dan 196 ODP. Sampang ada

87 ODP dan Kabupaten Sumenep ada 65 ODP (Sakti, 2020). Sejak Kabupaten pamekasan berstatus zona merah menyebabkan beberapa masyarakat menjadi resah dan cemas, berdasarkan wawancara dengan 11 warga pamekasan mengatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dan mematuhi protokol Kesehatan seperti mencuci tangan dan menggunakan masker. Provinsi Riau data yang dinyatakan pada tanggal 31 Desember 2020 Suspek 62.121, dan kasus konfirmasi 24.932 (Setiati & Azwar, 2020).

Gejala infeksi covid-19 yaitu batuk, demam, letih, sesak nafas, dan tidak nafsu makan. Virus corona dapat berkembang biak secara cepat sehingga menyebabkan keparahan, gagal organ dan kematian, keadaan darurat kesehatan ini terjadi pada pasien yang memiliki riwayat penyakit sebelumnya (Mona, 2020). Langkah untuk pencegahan penularan covid-19 di masyarakat yaitu melakukan secara rutin membersihkan tangan dengan sabun, gunakan hand sanitizer, menghindari menyentuh bagian wajah pada saat tangan kotor, melakukan etika cara batuk dan bersin yang benar, gunakan masker dan jaga jarak (minimal 1 meter) (Jaji, 2020). Untuk menanggulangi covid 19 pemerintah melakukan program vaksinasi.

Vaksinasi adalah pemberian Vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Sejak ditemukan pada tahun 1796, vaksin diakui dan terbukti dapat mencegah penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri tertentu. Vaksin sendiri adalah zat aktif pada virus dan bakteri yang apabila disuntikkan, dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh untuk melawan virus atau penyakit tersebut. Kontribusi vaksin pada turunnya angka penularan penyakit tertentu sangat besar (Mona, 2020).

Beberapa vaksin berhasil menekan penyebaran penyakit menular seperti PD3I yg berpotensi menyebabkan wabah yaitu Campak, Polio,

Difteri, dan Pertusis (batuk rejan), sesuai Permenkes 1501. Vaksinasi covid-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat covid-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd immunity); dan melindungi masyarakat dari covid-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Ketersediaan vaksin COVID-19, akan membantu proses penanganan pandemi covid-19 lebih cepat (Mona, 2020).

Vaksin inaktif ini adalah jenis vaksin yang pertama dibuat oleh manusia. Mengutip situs WHO, vaksin inaktif merupakan satu dari tiga jenis vaksin yang dikembangkan dengan pendekatan mikroba. Dua lainnya adalah vaksin berdasar virus hidup yang sudah diperlemah serta vaksin berbasis vector virus. *vaksin berbasis vektor virus* Vaksin jenis ini memanfaatkan vektor, alias virus yang aman bagi tubuh manusia, untuk mengantarkan semacam instruksi yang memicu kekebalan tubuh manusia, saat diterobos oleh virus yang hendak dilawan. Dalam kasus vaksin covid-19, tentu virus yang dimaksud adalah virus corona (Kusnandi, 2021)..

Vaksin Sinovac adalah vaksin berjenis *inactivated vaccine* atau virus mati. Secara singkat *inactivated vaccine* adalah vaksin menggunakan versi lemah atau inaktivasi dari virus untuk memancing respons imun. Vaksin *inactivated* memerlukan beberapa dosis dari waktu ke waktu untuk mendapatkan imunitas berkelanjutan terhadap penyakit (Kusnandi, 2021).

Proses pengembangan vaksin, keamanannya terus diawasi dengan ketat pada tiap fase uji klinik, sehingga produk akhir sudah dipastikan aman dan efektif. Setelah tahapan uji klinik selesai, masih ada tahapan lain yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), sebelum vaksin dapat didistribusikan kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2021). Mengingat hal ini, sebagai upaya proteksi terhadap covid-19, berbagai negara dari seluruh dunia telah berkomitmen bersama dengan melibatkan pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk dapat menciptakan vaksin covid-19.

Sejauh ini telah banyak kandidat vaksin yang diluncurkan untuk melawan virus SARS-CoV-2, penyebab covid-19. Dengan demikian, semua pemahaman yang lebih baik mengenai SARS-CoV-2 sangatlah penting untuk mengeksplorasi terciptanya vaksin yang efektif. Berbagai program terkait vaksin covid-19 yang telah diluncurkan. Dalam arti kata merangkum pengembangan terkini terkait vaksin SARS-CoV-2 sebagai bentuk pencegahan terhadap covid-19 pada Masyarakat dan Tenaga Kesehatan di Indonesia. Dengan demikian, semua pemahaman yang lebih baik mengenai SARS-CoV-2 sangatlah penting untuk mengeksplorasi terciptanya vaksin yang efektif. Berbagai program terkait vaksin covid-19 masih dalam tahap pengembangan (Kusnandi, 2021).

Tenaga kesehatan dan staf medis dianggap paling dipercaya (57%) dalam membimbing responden yang masih ragu supaya memutuskan untuk bersedia atau menolak divaksin. Anggota keluarga merupakan pilihan kedua responden yang ingin berkonsultasi dengan orang lain. Namun, responden juga ingin mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai keamanan dan keefektifan vaksin melalui akademisi dan ilmuwan; jurnal dan artikel medis, media sosial dan internet, dan sukarelawan yang menerima vaksin covid-19 sebagai bagian dari proses uji klinis. (Kemenkes RI, 2021).

Motivasi menjadi proses yang dapat menjelaskan mengenai tingkah laku seseorang dalam melakukan tugas tertentu (Hidayat, 2013). Motivasi juga dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Individu yang berperilaku berdasarkan motivasi intrinsik akan lebih bertahan lama dan terus termotivasi daripada individu yang berperilaku karena motivasi ekstrinsik (Purwanti, 2014).

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja atau dengan kata lain pendorong semangat kerja. Dengan dorongan dimaksudkan agar dapat memberikan desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan merupakan kecenderungan

untuk mempertahankan hidup. Motivasi kerja perawat satu dengan perawat lainnya, penurunan kinerja perawat dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor terutama adalah salah satunya motivasi kerja dari perawat itu sendiri dan lingkungan kerja. Kunci utama kualitas pelayanan rumah sakit adalah dengan kinerja yang baik agar pasien puas akan pelayanan yang telah diberikan (Heti, 2018).

Motivasi seorang pekerja untuk bekerja biasanya merupakan hal yang rumit, karena motivasi melibatkan faktor-faktor individu dan faktor-faktor organisasi. Faktor-faktor yang sifatnya individu adalah kebutuhan, tujuan-tujuan, sikap dan kemampuan. Sedangkan yang tergolong pada faktor-faktor yang berasal dari organisasi meliputi pembayaran atau gaji, keamanan pekerja, pengawasan, pujian dan pekerjaan itu sendiri. Orang akan mau bekerja keras dengan harapan ia akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginannya dari hasil pekerjaannya. Menurut Yufita & Budianto (2016) mengatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif melalui yang berhubungan dengan motivasi seseorang.

Orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self efficacy* yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan. Motivasi yang baik dalam bekerja akan menunjukkan efikasi diri yang baik dan menjukkan hasil yang baik pula (Yufita & Budianto, 2016).

*Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* yang dimiliki oleh individu membantu individu melakukan penilaian terhadap kemampuan diri untuk melakukan tindakan dan mempertimbangkan baik atau buruk, tepat atau salah tindakan, bisa atau tidak dilakukan untuk mendapatkan hasil positif (Kemenkes RI, (2020). *Self efficacy* memainkan

peran yang cukup besar dalam sebuah perilaku kesehatan yang baik dan tetap mempertahankannya. Kondisi kesehatan yang baik dapat diperoleh dengan memiliki *self efficacy* yang baik juga.

Hal ini dikarenakan *self efficacy* dapat mempengaruhi motivasi, kognitif, dan perilaku untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik (Borjalilu et al., 2017). Salah satu peran perawat yang sangat penting bagi pasien dan keluarga serta masyarakat adalah peran sebagai Health edukator dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran perawat dalam melakukan peranya sebagai pemberi vaksin bagi individu, keluarga dan masyarakat yaitu pengetahuan, motivasi dan *self efficacy*, (Bandura, 2016). Dimana pengetahuan yang dimiliki perawat sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pemberian vaksin kepada pasien, kelompok dan masyarakat, karena pada saat pelaksanaan pemberian vaksin, perawat memberikan informasi, pendidikan kesehatan kepada pasien.

Menurut Bandura (2016), *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* ini dapat menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi sehingga meskipun memiliki beban kerja yang berat dan dihadapkan dengan permasalahan yang berat, perawat masih memiliki semangat kerja yang tinggi. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah dan kemampuan berfikir analitik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan kuesioner dengan 10 orang perawat didapatkan hasil *Self efficacy* perawat di RSD Madani Pekanbaru 4 (40%) orang perawat setuju untuk divaksin dan 4 (60%) orang perawat tidak setuju untuk divaksin. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut beberapa orang perawat yang kurang percaya diri dalam menerima tindakan yang diberikan. Dalam hal ini membuat saya

merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat “Hubungan *Self Efficacy* Perawat Dengan Motivasi Dalam Melakukan Vaksinasi SARS-CoV-2 (SINOVAC) di RSD Madani Pekanbaru ”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut beberapa orang perawat yang kurang percaya diri dalam menerima tindakan yang diberikan. Dalam hal ini membuat saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat “Hubungan *Self Efficacy* Perawat Dengan Motivasi Dalam Melakukan Vaksinasi SARS-CoV-2 (SINOVAC) di RSD Madani Pekanbaru” Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan *Self Efficacy* Perawat Dengan Motivasi Dalam Melakukan Vaksinasi SARS-CoV-2 (SINOVAC) di RSD Madani Pekanbaru ”**

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Hubungan *Self Efficacy* Perawat Dengan Motivasi Dalam Melakukan Vaksinasi SARS-CoV-2 (SINOVAC) di RSD Madani Pekanbaru .

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi *self efficacy* perawat di RSD Madani
- b. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi motivasi perawat dalam melakukan vaksinasi sars-cov-2 (SINOVAC) di RSD Madani
- c. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* perawat dengan motivasi dalam melakukan vaksinasi sars-cov-2 (SINOVAC) di RSD Madani

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi tempat peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya, bahwa dalam meningkatkan percaya diri atau *self efficacy* perawat dalam menerima atau memberikan tindakan keperawatan juga membutuhkan motivasi dalam meningkatkan kinerja sebagai seorang perawat.

### 2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi, bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa S1 STikes Payung Negeri Pekanbaru tentang bagaimana meningkatkan percaya diri salah satunya adalah dengan motivasi dalam menerima atau memberikan tindakan keperawatan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang “Hubungan *Self Efficacy* Perawat Dengan Motivasi Dalam Melakukan Vaksinasi SARS-CoV-2 (SINOVAC) di RSD Madani Pekanbaru”

